

MANAJEMEN INOVASI PENDIDIKAN BERORIENTASI MUTU PADA MI WAHID HASYIM YOGYAKARTA

Aji Sofanudin

Balai Litbang Agama Semarang

E-mail: ajirakhma@yahoo.com

Abstract: *This study aimed to explore the education innovation management with quality-oriented in Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta that illustrated the importance of education in accordance with the learner learning developments and demands for innovation. Quality-oriented education innovation is an idea, practice, object, as well as new method in the field of education to achieve educational goals and solve educational problems. The aforementioned idea, practice, and new method are things that have been already established, run, and practiced in daily based management processes within the framework of improving the quality of education. By using the qualitative approach with case study, this research revealed varieties or types of innovation that have been practiced in MI Wahid Hasyim Yogyakarta including (1) curriculum, (2) human resources, and (3) learning innovation. Therefore, it can be summed up that if education is a means to build human being with good personality, it must be ready to respond the change of time itself, so that innovation in the field of education is a must.*

ملخص: حاول هذا البحث دراسة إدارة الابتداعات التربوية بهدف الجودة في المدرسة الابتدائية واحد هاشم يوغياكرتا التي تصوّر أهمية التربية المناسبة بمراحلها ومتطلبات الابتداعات. والابتداعات التربوية بهدف الجودة هي الآراء والتطبيقات والموضوعات والطرق الجديدة في مجال التربية للوصول إلى أهداف التربية وحل المشاكل التربوية. هذه الآراء والتطبيقات والطرق هي المعمولة في يوميات العملية الإدارية في ضوء ترقية جودة التربية. وصل هذا البحث – بالمدخل النوعي – إلى النتيجة هي وجود تنوع الابتداعات المطبق في المدرسة الابتدائية واحد هاشم يوغياكرتا ويحتوي على : (١) الابتداعات في المنهج الدراسي ، (٢) الابتداعات في الموارد البشرية ، (٣) والابتداعات في التعليم. بهذا يمكن أن يُؤكد إذا كانت التربية وسيلة لتكوين الشخصية البارزة المتفوقة ، فإن التربية لابد أن تكون مرنة ومستعدة لاستجابات أنواع التجددات والتغيرات في هذا العصر حتى تكون الابتداعات في عالم التربية أمر لابد منه.

Keywords: Inovasi, pendidikan, mutu, MI Wahid Hasyim Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara mengajarkan prinsip 3 N yakni *niteni, niroke, nambahi*. Niteni berarti mengamati, semacam observasi. Niroke itu menirukan, terutama yang *best practice*, praktik-praktik terbaik. Nambahi itu menambahkan, sehingga produk atau jasa yang kita hasilkan lebih baik daripada yang sebelumnya. Itulah inovasi menurut Ki Hadjar Dewantoro.¹ Dengan bahasa lain adalah ilmu ATM yakni amati, tiru, dan modifikasi. Tanpa inovasi, sebuah sebuah perusahaan atau organisasi akan kalah bersaing bahkan gulung tikar, *innovate or die*, inovasi atau mati.

Inovasi merupakan suatu ide, gagasan, praktik atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi. *Innovation is an idea, practice, or object that is perceived as new by an individual or other unit of adoption.*² Inovasi ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun discoveri. Inovasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan suatu masalah tertentu.³

Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan. Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil *invention* (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi.⁴

Beberapa kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh terhadap inovasi.⁵ Model kepemimpinan transformasional merupakan agen perubahan, karena memang erat kaitannya dengan transformasi yang terjadi dalam suatu organisasi. Fungsi utamanya adalah berperan sebagai katalis perubahan, bukannya sebagai pengontrol perubahan. Seorang pemimpin transformasional memiliki visi yang jelas, memiliki gambaran holistik tentang bagaimana organisasi di masa depan ketika semua tujuan atau sasaran telah tercapai. Dalam bidang pendidikan ada beberapa contoh jenis inovasi, seperti: penerimaan peserta didik (PPD) online, inovasi pembelajaran, inovasi kurikulum, sistem akademik

¹ Wawan Dhewanto, Hendrati Dwi, dan Mulyaningsih, *Manajemen Inovasi; Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*, 22 ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), iii.

² Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations, 4th Edition*, (Simon and Schuster, 2010), 11.

³ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), 40.

⁴ A. Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), 46.

⁵ Bagus Sajiwo, "Budaya Inovasi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kepemimpinan," *Jurnal Online Psikologi* 3, no. 01 (2015): 19.

terpadu (sikadu), inovasi tenaga pendidik dan kependidikan dan inovasi struktur organisasi. Menurut Ancok⁶ jenis inovasi meliputi (1) inovasi proses, (2) inovasi metode, (3) inovasi struktur organisasi, (4) inovasi dalam hubungan, (5) inovasi strategi, (6) inovasi pola pikir (*mindset*), (7) inovasi produk, dan (8) inovasi pelayanan.

Inovasi pendidikan bermuara pada keunggulan atau mutu satuan pendidikan di dalam memberikan pelayanan kepada *stakeholders*. Peningkatan mutu merupakan program penting pendidikan baik dalam skala nasional, regional, maupun internasional. Program pendidikan untuk semua atau *education for all* yang dicanangkan UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization*) telah bergeser menjadi *Quality education for all*, pendidikan bermutu untuk semua. Tuntutan masyarakat pun kini tidak hanya memperoleh pendidikan, namun meningkat menjadi pendidikan yang bermutu. Akses terbuka untuk mendapatkan pendidikan bermutu menjadi kebutuhan.

Pemerintah Republik Indonesia sebenarnya telah memiliki kriteria standar tentang mutu pendidikan yakni 8 (delapan) standar nasional pendidikan: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, serta standar penilaian pendidikan. Secara rinci hal tersebut diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan tersebut diperbaharui dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan PP Nomor 19 Tahun 2005.

Meskipun demikian, dengan kebijakan Kementerian Pendidikan Nasional tentang *School Based Management* (SBM) atau Manajemen Berbasis Sekolah/Madrasah (MBS/MBM), satuan pendidikan memiliki keleluasaan dalam meningkatkan 'standar' pendidikan. Dalam prakteknya, masing-masing satuan pendidikan ingin menampilkan keunggulan sekolah/madrasahnyanya. Keunggulan inilah yang menjadi daya tarik satuan pendidikan sehingga masyarakat tertarik memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan tersebut.

MBS merupakan wujud reformasi pendidikan yang menginginkan adanya perubahan dari kondisi yang kurang baik menuju kondisi yang lebih baik dengan memberikan kewenangan (otorita) kepada sekolah untuk memberdayakan dirinya. Oleh karena itu, MBS sebagai reformasi pendidikan, pada prinsipnya sekolah memperoleh kewajiban (*responsibility*), wewenang (*authority*), dan tanggung jawab (*accountability*) yang tinggi dalam meningkatkan kinerja kepada setiap *stakeholders*. MBS menjadi alternatif dari bentuk manajemen desentralisasi sebagai

⁶ Djamaludin Ancok, *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*, (Jakarta: Erlangga, 2012), 36–40.

bentuk reformasi pendidikan.⁷ MBS ini menawarkan kerjasama yang erat antara sekolah, masyarakat dan pemerintah dengan tanggung jawabnya masing-masing ini berkembang didasarkan kepada suatu keinginan pemberian kemandirian kepada sekolah untuk ikut terlibat secara aktif dan dinamis dalam rangka proses peningkatan kualitas pendidikan melalui pengelolaan sumber daya sekolah yang ada.⁸

MBS pada prinsipnya menempatkan kewenangan yang bertumpu kepada sekolah dan masyarakat, menghindarkan format sentralisasi dan birokratisasi yang dapat menyebabkan hilangnya fungsi manajemen sekolah. Oleh karenanya MBS dipandang sebagai suatu pendekatan politik untuk mendesain dan memodifikasi struktur pemerintahan dengan memindahkan otoritas ke sekolah, memindahkan keputusan pemerintah pusat ke lokal *stakeholders*, dengan mempertaruhkan pemberdayaan sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional.⁹

Hasil penelitian disertasi Arief Subhan (2012) menunjukkan bahwa dalam konteks modernisasi (pembaruan, inovasi) terhadap lembaga pendidikan Islam di Indonesia maka Muhammadiyah, NU, Departemen Agama, dan Gerakan Salafi merupakan empat lembaga yang berpengaruh dalam perkembangan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren. Di antara empat institusi tersebut, Kementerian Agama merupakan institusi yang paling besar pengaruhnya.

Secara kelembagaan Madrasah berada di bawah pembinaan Kementerian Agama. Dari sisi faktual-historis-sosiologis, madrasah adalah *community based-institution*, institusi berbasis masyarakat. Hanya sembilan persen dari jumlah total madrasah, yakni 70.414 dikelola oleh Kementerian Agama. Sebanyak 8,63 % adalah madrasah negeri, sementara 91,37% dikelola oleh masyarakat (yayasan).¹⁰ Sebagian besar madrasah adalah milik masyarakat bukan milik pemerintah.

Menurut Sutrisno¹¹ maksud pendirian madrasah adalah mengumpulkan keunggulan yang ada pada pesantren dan keunggulan yang ada pada sekolah

⁷ Mukhibat, *Manajemen Berbasis Madrasah: Riset dan Praktek Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 74.

⁸ Moh Sakir, "Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 4.

⁹ AT Soegito, *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*, (Semarang: Unnes Press, 2010), 28–29.

¹⁰ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Madrasah@Indonesia; Madrasah Lebih Baik*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014), 11.

¹¹ Sutrisno, "Kontribusi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Bangsa; Tinjauan Peran Kultur Madrasah dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa" (Makalah Seminar Kontribusi PAI terhadap Pembentukan Karakter Bangsa, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Hotel Pandanaran, 10 Desember 2013), 1.

sekaligus pada satu lembaga. Pesantren memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam dan sekolah memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum. Madrasah didirikan agar memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu agama Islam sebagaimana yang ada pada pesantren dan memiliki keunggulan dalam ilmu-ilmu umum sebagaimana yang ada pada sekolah. Jika kenyataan sekarang, kualitas madrasah kalah dibandingkan dengan pesantren dalam ilmu-ilmu agama Islam dan kalah dengan sekolah dalam ilmu-ilmu umum, adalah realitas yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, madrasah harus dikembalikan pada maksud awal didirikannya lembaga itu.

Sampai saat ini masih terdapat sebagian masyarakat Indonesia yang menggambarkan bahwa madrasah adalah sekolah hanya untuk orang-orang yang kurang mampu, letaknya di pedesaan atau di pinggiran kota, lingkungannya kumuh dan semrawut, bangunannya sederhana dan reyot, gurunya kurang profesional, kurikulumnya hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, sarana dan fasilitasnya serba minim dan tradisional, dan anggarannya jauh dari memadai, manajemennya sangat lemah, namanya kurang dikenal, dan lulusannya kurang bermutu dan tidak memiliki rasa percaya diri untuk bersaing di era globalisasi saat ini.¹²

Penelitian dari Tim Peneliti STAIN Salatiga (2006) tentang “Fenomena Madrasah Bubar dan *Islamic Full Day School*; Studi Atas Persepsi dan Aspirasi Masyarakat Muslim Kota Surakarta dan Sekitarnya terhadap MI Dan SDIT”, menunjukkan banyak MI yang mengalami penurunan jumlah murid bahkan bubar dan tergantikan oleh SDIT. Madrasah mengalami penurunan jumlah murid bahkan bubar dan tergeser oleh sekolah-sekolah baru disebabkan: 1) Kinerja guru rendah, kurang profesional; 2) Kepemimpinan Kepala MI; 3) Lokasi Madrasah kurang strategis; 4) Adanya guru-guru yang kurang kompeten. Padahal secara umum, dari sisi kurikulum (mata pelajaran) antara MI dengan SDIT hampir sama persis. Mata pelajaran untuk MI dan SD adalah sama. Nama pelajaran bidang agama juga sama: al-Qur’an hadits, akidah akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Fiqh.

Menteri Agama RI, Lukman Hakim Saifuddin¹³ menyebutkan:

Pokoknya madrasah harus tampil beda. Tidak seperti dulu-dulu. Saya ingin ada inovasi. Harus tampil modis, populis, funky. Persepsi orang tentang madrasah itu kumuh, ndeso, dan ketinggalan zaman. Nah, persepsi itu harus kita ubah.

¹² Abudin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 297.

¹³ Direktorat Pendidikan Madrasah, *Madrasah@Indonesia; Madrasah Lebih Baik*.

Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Madrasah mengklasifikasi keunggulan-keunggulan madrasah dengan beragam model: (1) MAN Insan Cendekia, (2) Madrasah Model, (3) Madrasah Berbasis Pesantren, (4) Madrasah Berbasis Riset, (5) Madrasah Mandiri (enterpreneurship), (6) Madrasah Vocasional, (7) Madrasah Berbasis Afiliasi, (8) Madrasah Berbasis Partership MEDP-ABD dan AIBEP serta (9) Perpustakaan Madrasah Inspiratif¹⁴.

Munculnya madrasah-madrasah yang memiliki keunikan tersendiri seperti madrasah model, madrasah berbasis pesantren, madrasah berbasis riset, madrasah berbasis partnership, dan madrasah berbasis afiliasi merupakan bukti adanya inovasi dalam pendidikan madrasah.

Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah dasar (SD). Ada persamaan dan perbedaan yang mendasari antara dua buah lembaga pendidikan tersebut. Persamaan antara MI dan SD adalah pada level dan standar pendidikannya. Standar pendidikan dua lembaga pendidikan tingkat dasar tersebut mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diatur dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 yang diperbarui dengan PP Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas PP Nomor 19 Tahun 2005.

Perbedaan antara lembaga pendidikan MI dengan SD ada dua hal sebagai berikut: (1) Sisi pengelolaannya, yaitu secara administrasi MI kewenangan pengaturan dan pertanggungjawaban berada di bawah naungan Kementerian Agama, sedangkan SD berada di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan (2) Pengembangan muatan pendidikan agama Islam (PAI). Pada MI pengembangan muatan PAI dibagi menjadi empat mata pelajaran, yaitu al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, Aqidah Akhlak, dan Fiqh, serta terdapat pengembangan bahasa Arab. Sedangkan pada SD tidak ada pengembangan muatan PAI dan bahasa Arab.

Menjadikan madrasah khususnya Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang kompetitif, perlu kiranya dilakukan inovasi dan pembenahan terhadap manajemen madrasah. Berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama untuk melakukan pembinaan kepada madrasah, namun pada kenyataannya madrasah belum juga memiliki kekuatan dan kesiapan dalam menghadapi tuntutan perubahan zaman.

Madrasah yang bermutu ditandai dengan keunggulan-keunggulan programnya yang berbeda dengan sekolah umum lainnya (*distinction dan excellence*). Madrasah di Indonesia kini sudah bergerak menuju penguatan

¹⁴ Ibid., 33.

distinction dan *excellence* tersebut melalui *harakah* (aksi nyata) bukan sekedar *halaqah* (ide-wacana).¹⁵ Madrasah yang bermutu tentu saja akan mendapatkan siswa yang banyak dan tidak mungkin ditutup/bubar.

Berdasarkan uraian tersebut penting untuk mengkaji dan menganalisis inovasi-inovasi yang sudah dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta. MI Wahid Hasyim Yogyakarta penting untuk dikaji karena merupakan madrasah berbasis pesantren sebagaimana diklasifikasikan oleh Direktorat Pendidikan Madrasah. Informasi awal mengenai madrasah ini bisa diakses melalui www.ppwahidhasyim.com.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁶.

Aspek penelitian Manajemen Inovasi pendidikan berorientasi mutu pada madrasah Ibtidaiyah meliputi manajemen madrasah yang melakukan beberapa inovasi di bidang pendidikan: Inovasi kurikulum, inovasi pembelajaran, inovasi struktur, inovasi administrasi, inovasi SDM, inovasi sarana dan prasarana serta inovasi teknologi. Inovasi pendidikan pada madrasah dapat dilihat pada madrasah yang memiliki mutu baik. Mutu madrasah baik dapat dilihat pada (1) mutu berdasar standar produk dan jasa, dan (2) mutu berdasar standar stakeholder/pelanggan.

Penelitian ini ditempuh melalui tiga tahap yaitu: (1) studi persiapan orientasi, (2) studi eksplorasi umum, dan (3) studi eksplorasi terfokus. *Pertama*, tahapan studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun praprososal dan proposal penelitian *tentatif* dan menggali sumber pendukung yang diperlukan. *Kedua*, tahapan studi eksplorasi umum, adalah (1) konsultasi, wawancara, dan perizinan pada instansi yang berwenang, (2) penjajagan umum untuk melakukan observasi dan wawancara secara global guna menentukan pemilihan objek lebih lanjut, (3) studi literatur dan menentukan kembali fokus. *Ketiga*, tahapan eksplorasi terfokus yang diikuti dengan pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian.

¹⁵ Ibid., 5.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Karya, 1989), 6.

KERANGKA TEORI

Konsep Manejemen Inovasi

Manajemen Inovasi merupakan Proses mengelola inovasi di suatu perusahaan agar dapat berdaya guna bagi penciptaan keunggulan bersaing yang berkelanjutan bagi perusahaan. Manajemen Inovasi diperlukan karena untuk mengakui bahwa ide-ide segar harus terus mengalir secepat mungkin dan setiap saat sebagai antisipasi perkembangan dunia yang semakin cepat, beragam, dan dinamis tersebut. Di sini lah manajemen Inovasi itu harus berperan penting.

Manajemen pada dasarnya adalah melaksanakan fungsi-fungsi manajemen untuk mengelola sumber daya, baik sumber daya manusia, maupun sumber daya yang lain untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Bila fungsi manajemen adalah *planning, organizing, actuating, controlling*, dan sumber daya yang dikelola adalah *man, money, materials, methods, machines, markets, minute* (7M), maka manajemen dapat diartikan sebagai proses pengelolaan (*planning, organizing, actuating, controlling*) sumber daya (7M) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁷

Manajemen Inovasi Pendidikan merupakan proses pengelolaan sumber daya (*ide, praktek, objek, metode*) baru di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. *Ide, praktek, objek, dan metode* baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada, sudah dipraktekkan dalam keseharian proses manajemen madrasah.

Inovasi sendiri adalah suatu penemuan baru yang berbeda dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya. orang atau wirausahawan yang selalu berinovasi, maka ia sapat dikatakan sebagai seorang wirausahwan yang inovatif. Konsep ini sangat selaras dengan nilai-nilai agama, khususnya Islam, seperti setiap manusia harus mampu berubah menjadi lebih baik.

Dalam dunia pesantren, menurut Mas'ud¹⁸ prinsip mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik ini mempunyai implikasi orientasi ke belakang atau *salaf-oriented* masih jauh lebih kuat dari pada orientasi ke depan.

Teori inovasi pendidikan bisa mengadopsi dari teori difusi inovasi Rogers. Menurut Everett M Rogers difusi adalah proses dimana suatu inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu tertentu di antara

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: CV Alfabeta, 2014), 15.

¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, "Politics of the Nation and Madrasah's Policy," *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11, no. 3, (Desember 2013): 221.

para anggota suatu sistem sosial. *Diffusion is the process by which an innovation is communicated through certain channels overtime among the members of a social system*,¹⁹ dengan kata lain Rogers mendefinisikan bahwa inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktek atau objek/benda yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi.

Ibrahim menyebutkan bahwa Inovasi pendidikan adalah inovasi dalam bidang pendidikan atau inovasi untuk memecahkan masalah pendidikan.²⁰ Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) baik berupa hasil invensi atau *discoveri*, yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan atau untuk memecahkan masalah pendidikan.

Inovasi pendidikan merupakan suatu ide, barang, metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik berupa hasil invensi (penemuan baru) atau *discovery* (baru ditemukan orang), yang digunakan untuk mencapai tujuan atau untuk memecahkan masalah yang dihadapi. (Rusdiana, 2014: 46). Sasaran inovasi pendidikan meliputi: (1) guru, (2) siswa, (3) kurikulum, (4) fasilitas, dan (5) lingkup sosial masyarakat.

Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut.

1. “Baru” dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya
2. “Kualitatif” berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokkan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu

¹⁹ Rogers, *Diffusion of Innovations, 4th Edition*, 5.

²⁰ Ibrahim, *Inovasi Pendidikan*, 51.

yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.

3. “Hal” yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Sementara inovasi karena sifatnya, tetap bercorak mental, sedangkan yang lain memperoleh bentuk nyata. Termasuk hal yang diperbaharui ialah buah pikiran, metode, dan teknik bekerja, mengatur, mendidik, perbuatan, peraturan norma, barang, dan alat.
4. “Kesengajaan” merupakan unsur perkembangan baru dalam pemikiran para pendidik dewasa ini. Pembatasan arti secara fungsional ini lebih banyak mengutarakan harapan kalangan pendidik agar kita kembali pada pembelajaran (*learning*) dan pengajaran (*teaching*), dan menghindarkan diri dari pembaharuan perkakas (*gadgeteering*). Sering digunakannya kata-kata dan dikembangkannya konsepsi-konsepsi inovasi pendidikan dan kebijaksanaan serta strategi untuk melaksanakannya, membuktikan adanya anggapan yang kuat bahwa inovasi dan penyempurnaan pendidikan harus dilakukan secara sengaja dan berencana, dan tidak dapat diserahkan menurut cara-cara kebetulan atau sekedar berdasarkan hobi perseorangan belaka.
5. “Meningkatkan kemampuan” mengandung arti bahwa tujuan utama inovasi ialah kemampuan sumber-sumber tenaga, uang, dan sarana, termasuk struktur dan prosedur organisasi. Pendeknya keseluruhan sistem perlu ditingkatkan agar semua tujuan yang telah direncanakan dapat dicapai dengan sebaik-baiknya.
6. “Tujuan” yang direncanakan harus dirinci dengan jelas tentang sasaran dan hasil-hasil yang ingin dicapai, yang sedapat mungkin dapat diukur untuk mengetahui perbedaan antara keadaan sesudah dan sebelum inovasi dilaksanakan. Sedangkan tujuan dari inovasi itu sendiri adalah efisiensi dan efektivitas, mengenai sasaran jumlah anak didik sebanyak-banyaknya dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan anak didik, masyarakat, dan pembangunan) dengan menggunakan sumber tenaga, uang, alat, dan waktu dalam jumlah sekecil-kecilnya. Hasil inovasi tidak selamanya baik, dapat sebaliknya ataupun tidak penting. Bilamana demikian, apa yang semula dianggap sebagai inovasi setelah diuji, baik secara teori maupun praktis, tidak lagi dianggap sebagai inovasi seperti disebutkan semula.

Pendidikan adalah suatu sistem, maka inovasi pendidikan mencakup hal-hal yang berhubungan dengan komponen sistem pendidikan, baik sistem dalam arti

sekolah, perguruan tinggi atau lembaga pendidikan lain, maupun sistem dalam arti yang luas misalnya sistem pendidikan nasional.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum MI Wahid Hasyim

Lokasi MI Wahid Hasyim berada di Jl Wahid Hasyim No 3 Gatén, Condong Catur, Depok, Sleman Yogyakarta. Lokasi MI Wahid Hasyim menyatu dengan Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Lokasi MI Wahid Hasyim berada di lingkungan perkotaan, berada di belakang Ambarukmo Plaza (Mall terbesar di Yogyakarta, tahun 2014).

Dari terminal Giwangan naik bus kota jalur 7 turun di Gowok (Dekat Plaza Ambarukmo), kemudian naik taksi, ojek, atau becak ke PP. Wahid Hasyim (kurang lebih 800 meter) di sebelah utara Gowok. Dari stasiun Tugu/Lempuyangan naik taksi/ ojek. Dari bandara Adisucipto naik taksi/ ojek.

Secara geografis, MI Wahid Hasyim berada pada lokasi yang sangat strategis, mudah terjangkau oleh transportasi umum dan berdekatan dengan pusat-pusat pendidikan (Perguruan Tinggi : UIN, UNY, UII, UGM, UPN, AMIKOM, STIE YKPN) serta pusat-pusat kebudayaan (Perpustakaan Bung Hatta, Museum Affandi, Museum Udara Adi Sucipto, Museum Benteng Vanderberg, Monumen Jogja Kembali, Candi Prambanaan, & Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)

“Wahid Hasyim”, adalah sebuah nama yang diberikan oleh Pendiri (KH. Abdul Hadi As-Syafi’i) pada 11 Maret 1977 M untuk sebuah Pondok Pesantren yang bertujuan menelurkan santri yang mempunyai intelektualitas keagamaan yang luas dan juga berdedikasi tinggi dengan didasari akhlaqul karimah. Pada 12 Oktober 1994 M/7 Jumadil ‘Ula 1415 H. Pondok Pesantren Wahid Hasyim resmi berbadan hukum dengan dibentuknya Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim.

Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim merupakan Pendidikan Islam Modern berbasis: (1) Penanaman Akhlaqul Karimah, (2) Program Tahfidz Al-Qur’an, (3) Pengembangan Kemampuan Berbahasa Asing (Arab-Inggris), dan (4) Pengembangan Ketrampilan Penguasaan Kitab At-Turats (Kitab Kuning)

Dengan visi “Yayasan Pondok Pesantren Wahid Hasyim sebagai pusat pengembangan Agama Islam dan pemberdayaan masyarakat serta menjadi wahana bagi terbentuknya pribadi muslim yang berilmu, berhaluan Ahlus Sunah Wal Jama’ah, berakhlak mulia, berjiwa khidmah, mandiri, dan berwawasan kebangsaan;” dan misi “Menyelenggarakan pendidikan formal dan non formal, melaksanakan pengabdian melalui pembinaan keagamaan dan pemberdayaan

perekonomian santri dan masyarakat;" lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan, Wahid Hasyim kini menjadi institut pendidikan modern dan sosial keagamaan terkemuka di Yogyakarta.

Manajemen Inovasi Pendidikan

Beberapa temuan penelitian Manajemen Inovasi Pendidikan Berorientasi Mutu pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Inovasi Kurikulum

MI Wahid Hasyim menerapkan kurikulum gabungan yakni kurikulum kementerian pendidikan dan kebudayaan, kurikulum kementerian agama, dan kurikulum pesantren. Kurikulum kemendikbud ada pada materi pelajaran umum: IPA, IPS, bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Kurikulum Kemenag meliputi: al-Qur'an Hadits, Fiqh, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Aqidah Akhlak. Selain itu, juga menerapkan kurikulum pesantren yakni asrama atau kurikulum diniyah.

Bentuk inovasi kurikulum yang diterapkan MI Wahid Hasyim adalah diterapkannya kewajiban hafalan al-Qur'an yang berlaku secara keseluruhan. Seluruh siswa MI Wahid Hasyim diwajibkan menghafal dengan target capaian yang berbeda. Kelas pada MI Wahid Hasyim dikategorikan menjadi 3 kelompok: (1) kelas biasa, (2) kelas tahfidz, dan (3) kelas asrama.

Penerapan kurikulum pada kelas biasa mengikuti ketentuan dari Kemendikbud dan Kementerian Agama ditambah dengan adanya target hafalan. Sementara penerapan kelas tahfidz, diperuntukan kepada siswa yang memiliki *concern* lebih pada hafalan. Kelas asrama selain mengikuti agenda kelas tahfidz juga diwajibkan menambah hafalan dan kegiatan pembelajaran di waktu pagi (ba'da shubuh), sore (ba'da ashar), dan petang (ba'da maghrib) terkait dengan adanya kurikulum asrama.

Tidak semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kelas tahfidz. Kelas tahfidz bersifat optional, tetapi siswa yang mondok/asrama wajib mengikuti kelas tahfidz dan kurikulum diniyah/asrama. Kelas tahfidz memiliki kewajiban menghafal yang lebih banyak daripada kelas yang biasa.

Pembelajaran yang berlangsung bersifat *integrated* antara kurikulum formal dan kurikulum asrama. Sebagai contoh hafalan yang telah diajarkan di formal dilanjutkan lagi di pesantren (tidak diulang). Masing-masing pembina membimbing 4-5 siswa. Biasanay disebut dengan tim tahfidz yang sebagian besar adalah santri dan mahasantri (mahasiswa yang nyantri) PP Wahid Hasyim.

Pembelajaran pada MI Wahid Hasyim terintegrasi dengan sistem pembelajaran di pesantren. Selain itu, adanya praktek sholat dhuha dan dhuhur berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa/santri. Pada siswa MTs dan MA semua wajib tinggal di asrama/pondok. Sementara siswa MI bersifat optional/pilihan.

Pada siswa MI, Kelas yang boleh mondok dimulai dari kelas III Madrasah Ibtidaiyah. Kebijakan ini sudah berjalan 2 tahun ini, dulu pernah dimulai dari kelas I tetapi kemudian banyak kendala. Guru pembimbing masing-masing tim setidaknya ada 2 orang yang dijadwal oleh pesantren. PP Wahid Hasyim memiliki 15 lembaga. Salah satunya adalah Madrasah Ibtidaiyah.

Siswa yang ikut kelas tahfidz adalah siswa yang mau, orang tua mendukung, dan ada biaya. Hal ini menurut Heni Amelia,²¹ pembina pondok putri MI Wahid Hasyim. Seorang pembina asrama mengatakan, “Kalau anaknya mau, orang tuanya mendukung, dan ada biaya mereka bisa ikut kelas tahfidz”.

Guru yang tahfidz dan ekstra adalah para mahasantri sendiri sehingga regenerasinya sangat cepat (lulus ganti). Hal ini dilakukan sebagai bentuk pengabdian di PP Wahid Hasyim. Beberapa siswa MI yang asrama (boarding) berasal dari berbagai daerah: cilacap, jakarta, kalimantan. Saat ini jumlah siswa madrasah ibtidaiyah yang mengikuti kelas asrama (*boarding school*) berjumlah 30 orang (terdiri atas 13 santri putri dan 17 santri putra). Dalam asrama masing-masing dipisah santri putra sendiri, santri putri sendiri.

2. Inovasi SDM

Inovasi yang dikembangkan MI Wahid Hasyim adalah inovasi SDM di mana banyak mahasantri yang menjadi guru pada MI terutama untuk guru ekstra, tahfidz, dan pembina asrama. Inovasi yang dikembangkan adalah dengan menggunakan tenaga mahasantri yang masih aktif untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah. Ungkapan yang terkenal di kalangan pesantren adalah *nek orang ngaji berarti ngulang ngaji* (kalau tidak mengaji berarti dia mengajar ngaji). Ungkapan ini menjadi daya dorong untuk mengaplikasikannya dalam keseharian aktivitas santri.

Pelibatan mahasantri juga pada pendidikan formal (pagi hari) sesuai dengan jurusan mahasiswa yang bersangkutan. Mahasantri di PP Wahid Hasyim berasal dari mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada. Selain mereka nyantri di PP Wahid Hasyim mereka mengabdikan diri untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah.

²¹ Heni Amelia, *Wawancara*, 12 Maret 2016.

Inovasi yang dikembangkan dalam bentuk *peer teaching*, mengajar dengan beberapa guru. Metode yang digunakan juga beragam biasanya dikembangkan pembelajaran sambil bermain di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan pembelajaran yang terlibat adalah *dari santri, oleh santri, dan untuk santri*.

3. Inovasi Pembelajaran

Inovasi yang lain yang dikemangkan MI Wahid Hasyim adalah inovasi pembelajaran, di mana MI Wahid Hasyim terintegrasi dengan pesantren. Bentuk integrasi madrasah dengan pesantren nampak pada implementasi kurikulum di madrasah yang merupakan gabungan antara kurikulum I (kurikulum formal/pagi) dengan kurikulum II (kurikulum asrama/pesantren/diniyah).

Pembelajaran pembelajaran pada MI Wahid Hasyim sarat dengan pembelajaran agama (hafalan Qur'an). Pembelajaran diawali baca tulis al-Qur'an dan di akhiri dengan baca tulis al-Qur'an. Pagi hari sebelum masuk pelajaran pertama (ba'da shubuh), sholat dhuhur berjamaah kemudian dilanjutkan lagi dengan baca tulis al-Qur'an. Demikian pula kegiatan sore hari dan petang diisi dengan pembelajaran agama.

Pendek kata pembelajaran di MI Wahid Hasyim berlangsung *full day* dan *full night*. Untuk siswa MI tidak sampai larut malam tetapi dibatasi sampai dengan maghrib. Semua siswa diwajibkan untuk menghafalkan al-Qur'an. Ada target minimal tiap kelas, ada target kelas tahfidz, ada juga target kelas asrama. Saat ini, siswa MI Wahid Hasyim yang mengikuti kelas asrama berjumlah 30 orang (laki-laki 17 dan perempuan 13). Para santri tinggal di asrama yang bersebelahan dengan tempat tinggal kyai. Asrama putra dan putri di pisah.

PENUTUP

Manajemen inovasi pendidikan berorientasi mutu merupakan proses pengelolaan sumber daya (ide, praktek, benda, metode) baru di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Ide, praktek, benda, dan metode baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada, sudah dipraktekkan dalam keseharian proses manajemen dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Pada MI Wahid Hasyim Yogyakarta ditemukan adanya beberapa inovasi pendidikan, yakni (1) Inovasi kurikulum, (2) Inovasi Sumber Daya Manusia, dan (3) Inovasi Pembelajaran

Mutu yang dikembangkan MI Wahid Hasyim Yogyakarta lebih pada orientasi mutu keagamaan. Selain memenuhi standar minimal dari Badan

Standar Nasional Pendidikan (BSNP), madrasah yang berbasis pesantren ini juga berusaha mengembangkan orientasi mutu pencapaian prestasi di bidang keagamaan dalam bentuk *Tahfidzul Qur'an* atau hafalan al-Qur'an. Pencapaian prestasi MI Wahid Hasyim lebih banyak pada lomba-lomba *Musabaqol Tilawatil Qur'an*, *Musabaqoh Hifdzil Qur'an*, dan pentas seni Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Heni. Wawancara, 12 Maret 2016.
- Ancok, Djamaludin. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Dhewanto, Wawan, Hendrati Dwi, dan Mulyaningsih. *Manajemen Inovasi; Peluang Sukses Menghadapi Perubahan*. 22 ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2014.
- Direktorat Pendidikan Madrasah. *Madrasah@Indonesia; Madrasah Lebih Baik*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2014.
- Ibrahim. *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Mas'ud, Abdurrahman. "Politics of the Nation and Madrasah's Policy." *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11, no. 3 (Desember 2013).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya, 1989.
- Mukhibat. *Manajemen Berbasis Madrasah: Riset dan Praktek Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013.
- Nata, Abudin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Rogers, Everett M. *Diffusion of Innovations, 4th Edition*. Simon and Schuster, 2010.
- Rusdiana, A. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014.
- Sajiwo, Bagus. "Budaya Inovasi Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Kepemimpinan." *Jurnal Online Psikologi* 3, no. 01 (2015): 15–22.
- Sakir, Moh. "Konsep Pengembangan Mutu Pendidikan Berbasis Madrasah." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2012): 1–13.

Soegito, AT. *Kepemimpinan Manajemen Berbasis Sekolah*. Semarang: Unnes Press, 2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta, 2014.

Sutrisno. "Kontribusi Madrasah dalam Pembentukan Karakter Bangsa; Tinjauan Peran Kultur Madrasah dalam Pembentukan Konsep Diri Religius Siswa." Makalah Seminar Kontribusi PAI terhadap Pembentukan Karakter Bangsa, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Hotel Pandanaran, 10 Desember 2013.